

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Institusi ini lahir, tumbuh, dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia pesantren telah hadir lebih awal. Itu sebabnya, pesantren pada umumnya dipandang sebagai lembaga pendidikan asli (*indigenous*) Indonesia (Azra, 2000).

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren pada umumnya ialah sistem bandongan atau wetonan. Dalam sistem ini, sekelompok santri mendengarkan seorang kyai yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Sistem sorogan juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari bahasa arab, *funduk* yang artinya hotel atau asrama. Dengan demikian pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang pada saat itu merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Tradisi pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian yang mempelajari Islam di wilayah ini (Dhofier, 2011).

Ketahanan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman didukung oleh sistem pendidikan yang mapan, teratur, dan unik serta memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan Kyainya. Kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan, sebagian santri diminta menjadi asisten Kyai (*Khadam*).
2. Kepatuhan santri kepada Kyai. Para santri menganggap bahwa menentang Kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama; bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan di sana. Bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.
4. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasak sendiri.
5. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwwah Islamiyyah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus menjalankan disiplin yang sama, seperti sholat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar, serta belajar bersama.
6. Disiplin sangat dianjurkan untuk dijaga. Kedisiplinan ini, bagi yang melanggar biasanya diberi sanksi-sanksi edukatif.
7. Keperihatinan untuk mencapai tujuan mulia, seperti kebiasaan puasa sunnat, dzikir, i'tikaf, sholat tahajud dan bentuk-bentuk *riyadhah* lainnya atau menauladani kyainya yang menonjolkan sikap *zuhud*.
8. Pemberian *ijazah*, yaitu pencantuman nama dalam suatu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan perkenan atau restu kyai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh (Dhofier, 2011).

Adapaun ciri khas kultur pesantren salaf, seperti disebutkan dalam sebuah jurnal karya H. Ali Anwar dan Maman adalah sebagai berikut: 1) Melestarikan pemakaian aksara Jawi/ Pegon dalam pengajian kitab kuning; 2) Dalam pengajaran kitab kuning memakai sistem *ma'na* gundul dan *ma'na* terjemahan bebas sekaligus

(*murad*); 3) Sangat menganjurkan para santri putra untuk memakai sarung dan peci dalam kegiatan sehari-hari; 4) Berada di bawah naungan *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* (RMI NU); 5) Mengajarkan dan mengamalkan madzhab fikih Syafi'i, akidahnya menerapkan metodologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, tasawufnya menerapkan metodologi Imam Al-Ghazali dan imam sufi lainnya; 6) Memiliki rutinitas pembacaan tahlil, *istighatsah*, *manaqib* (biografi) para ulama dengan berjamaah; 7) Memperingati maulid Nabi dengan membaca kitab-kitab *sirah nabawiyah*; dan 8) Sistem penerimaan santri tanpa seleksi. Setiap santri yang masuk langsung diterima, sedangkan penempatan kelas sesuai dengan kemampuan dasar ilmu agama yang dimiliki sebelumnya (Anwar & Maman, 2023).

Sedangkan ciri khas kualitas keilmuannya adalah: Pertama, menguasai literatur klasik Islam berbahasa Arab Klasik dan bahasa Arab Baku Modern dalam berbagai disiplin ilmu agama (kitab kuning). Kedua, menguasai ilmu gramatika bahasa Arab (*nahwu, sharaf, ma'ani, bayan, badi'*, dan *mantik*) secara mendalam karena ilmu-ilmu tersebut dipelajari sangat intens dan menempati porsi cukup besar dalam kurikulum pesantren salaf di samping fikih madzhab Syafi'i. Ketiga, memiliki sanad ilmu agama yang bisa dipertanggung-jawabkan.

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah). Terlepas dari kedua bentuk pesantren tersebut, yang jelas kecenderungan global perkembangan dunia pendidikan dalam budaya industri ini adalah sifatnya yang semakin massif, standar, dan rasional. Pendidikan keilmuan akan semakin menonjol di masa-masa mendatang, termasuk di dalamnya ilmu-ilmu agama. Lembaga-lembaga pendidikan akan semakin didominasi dengan pekerjaan-pekerjaan untuk mengajarkan dan mengembangkan ilmu dari pada mengembangkan nilai-nilai dan kearifan. Tidak semua persoalan dalam kehidupan ini (nilai dan kearifan) dapat diajarkan dan dididikkan melalui lembaga pendidikan formal. Guru dapat mengajar

filsafat tetapi tidak dapat mengajar kebijakan. Pendidikan nilai dan kearifan akan lebih efektif bila dilakukan melalui jenis pendidikan nonformal yang lebur dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dilakukan oleh pondok pesantren selama ini (Anwar & Maman, 2023).

Pondok Pesantren adalah sebuah sekolah yang terletak pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan beberapa model pembinaan yang sarat akan pendidikan nilai, baik nilai itu agama maupun nilai-nilai luhur bangsa, sehingga pesantren menjadi lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) santri (Nofiaturrahmah, 2014).

Akhlak ialah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak juga bisa disebut dengan kesusilaan, sopan santun. Akhlak juga bisa diartikan sebagai ilmu tata krama, yaitu ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila (Amrulloh, 2011).

Di pesantren, kepribadian kyai menjadi faktor terbesar dalam pembinaan akhlak santri, karena santri biasanya meneladani apa yang biasa dilakukan kyai. Keteladanan yang dilakukan oleh kyai melalui pengajian, bimbingan, dan aktivitas sehari-hari harapannya dapat dicontoh dan dilakukan oleh santri dalam kegiatan sehari-harinya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena di Pondok Pesantren Asy-Syafa'ah, di mana kepribadian kyai di pesantren ini sangat layak untuk dijadikan teladan, sehingga santri menunjukkan perilaku yang cenderung positif ketika berada di pesantren. Akan tetapi, yang menjadi permasalahannya adalah perilaku atau akhlak santri terhadap pendidik selain kyai, salah satunya guru di sekolah, yang menjadi fokus penelitian ini.

Dari hasil pengamatan awal peneliti, telah ditemukan beberapa kasus santri berkenaan dengan akhlak mereka terhadap guru di sekolah. Diketahui ada beberapa santri yang sering terlambat datang ke sekolah, tidur di kelas dan tidak memperhatikan guru, bahkan ada yang tidak hadir sama sekali saat jam pelajaran berlangsung.

Fenomena tersebut tentunya menjadi hal yang harus diatasi, karena jika dibiarkan akan merusak tujuan pendidikan pesantren sebagai lembaga yang dapat membentuk akhlak mulia santri-santrinya. Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Santri terhadap Kompetensi Kepribadian Kyai Hubungannya dengan Akhlak Mereka terhadap Guru (Penelitian Korelasi di Kelas Wustha Pondok Pesantren Asy-Syafa’ah Leuwisari Tasikmlaya).**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi santri terhadap kompetensi kepribadian kyai di Pondok Pesantren Asy-Syafa’ah Leuwisari Tasikmalaya?
2. Bagaimana akhlak santri Pondok Pesantren Asy-Syafa’ah Leuwisari Tasikmalaya terhadap guru?
3. Bagaimana persepsi santri terhadap kompetensi kepribadian kyai hubungannya dengan akhlak mereka terhadap guru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Persepsi santri terhadap kompetensi kepribadian kyai di Pondok Pesantren Asy-Syafa’ah Leuwisari Tasikmalaya.
2. Akhlak santri di Pondok Pesantren Asy-Syafa’ah Leuwisari Tasikmalaya terhadap guru.
3. Persepsi santri terhadap kompetensi kepribadian kyai hubungannya dengan akhlak mereka terhadap guru di Pondok Pesantren Asy-Syafa’ah Leuwisari Tasikmalaya.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Sebagai landasan penelitian ini, peneliti juga menuliskan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan teori substantif yang dapat memberi kontribusi dalam pengembangan khazanah ilmu kependidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya, mengenai “*Persepsi Santri terhadap Kompetensi Kepribadian Kyai Hubungannya dengan Akhlak Mereka terhadap Guru*”.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Santri mempunyai akhlak yang mulia.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi pesantren sebagai salah satu upaya untuk membentuk akhlak mulia santri.
- c. Membantu penulis untuk mengetahui secara langsung mengenai persepsi santri terhadap kompetensi kepribadian kyai dan hubungannya dengan akhlak mereka terhadap guru, memperluas wawasan ilmu pengetahuan serta menambah pengetahuan dalam pemecahan masalah, dan mengaplikasikan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan. Selain itu, penelitian ini bisa berperan sebagai wahana untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah, dan sebagai tugas akhir persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari serapan (Moeliono, 1990). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau jua disebut proses sensori. Persepsi dipengaruhi oleh stimulus yang dapat datang dari luar, tetapi juga

dapat datang dalam diri individu sendiri. Namun demikian, sebagian besar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan.

Di dalam proses persepsi, seorang individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif maupun negatif, senang maupun tidak senang, dan sebagainya. Dengan adanya persepsi, maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula.

Menurut (Walgito B. , 1990), persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut: 1) Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu; 2) Pengertian atau pemahaman; dan 3) Penilaian atau evaluasi.

. Dalam penelitian ini, objek yang dipersepsi adalah kompetensi kepribadian kyai, di mana kepribadian kyai dinilai oleh santrinya. Para pemimpin pesantren ataupun dengan kata lain semacam penjaga pondok pesantren, ialah kyai serta nyai merupakan tokoh utama dalam pengembangan kepribadian santri. Keberadaan kyai serta pesantren ialah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sebab figur kyai sangatlah dominan dalam memastikan seluruh kebijakan, pengelolaan serta pengembangan pondok pesantren. kyai dengan kharismanya serta keahlian bisa mencerna pondok pesantren dengan baik selaku pionir pembelajaran Islam di Indonesia. Sebagaimana pada biasanya, kyai di samping selaku pemimpin pesantren pula sekaligus selaku pemilik. Selaku pemilik, pasti saja seluruh kebijakan pertumbuhan baik raga ataupun nonraga pesantren bersumber dari kyai (kurniati, Surur, & Rasyidi, 2019).

Seorang kyai memegang peranan penting dalam pesantren, karena kyai adalah pemimpin dari pesantren. Maju mundurnya perkembangan pesantren tergantung bagaimana kyai dalam memimpin.

Selanjutnya, faktor terpenting bagi seorang kyai adalah kepribadiannya. Dalam hal ini, Syaikh Imam Az-Zarnuzi dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* telah menyatakan bahwa terdapat beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pengajar/kyai, yaitu *tawadhu'*, *'alim, wara'*, *al-asanna* (dewasa), wibawa, *al-hilm* (santun), dan sabar (Zarnuji, 2009).

Kepribadian kyai yang cenderung positif sangatlah mungkin diteladani oleh santri-santrinya yang ada di pesantren. Jika terus diperlihatkan betapa mulianya kepribadian yang dimiliki kyai, maka santri kemungkinan besar akan berperilaku baik atau memiliki akhlak terpuji.

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character* (Amin, 2022).

Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan (Suwito, 2004). Menurut ajaran agama Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting karena akhlak inilah yang membedakan antara manusia yang beriman dan tidak, antara manusia yang taat dan tidak, antara manusia yang termasuk ke dalam kategori penghuni surga dan penghuni neraka. Akhlak merupakan refleksi dari kebersihan jiwa dan budi pekerti seorang manusia, cermin dari pemahaman dan implementasi ketaatan manusia terhadap nilai-nilai agama (Tulaeka, 2011).

Di dalam kehidupan pesantren, salah satu metode pembentukan akhlak yang paling menjadi perhatian adalah keteladanan. Kebanyakan orang tua memasukkan anaknya ke pesantren agar memiliki akhlak mulia, seperti halnya akhlak yang dimiliki oleh para kyai yang ada di pesantren tersebut. Sama halnya dengan para orang tua yang memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren Asy-Syafa'ah Leuwisari Tasikmalaya, yang menjadi lokasi penelitian ini.

Setiap manusia diwajibkan untuk mempunyai akhlak terpuji, karena sejatinya Nabi Muhammad SAW pun diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

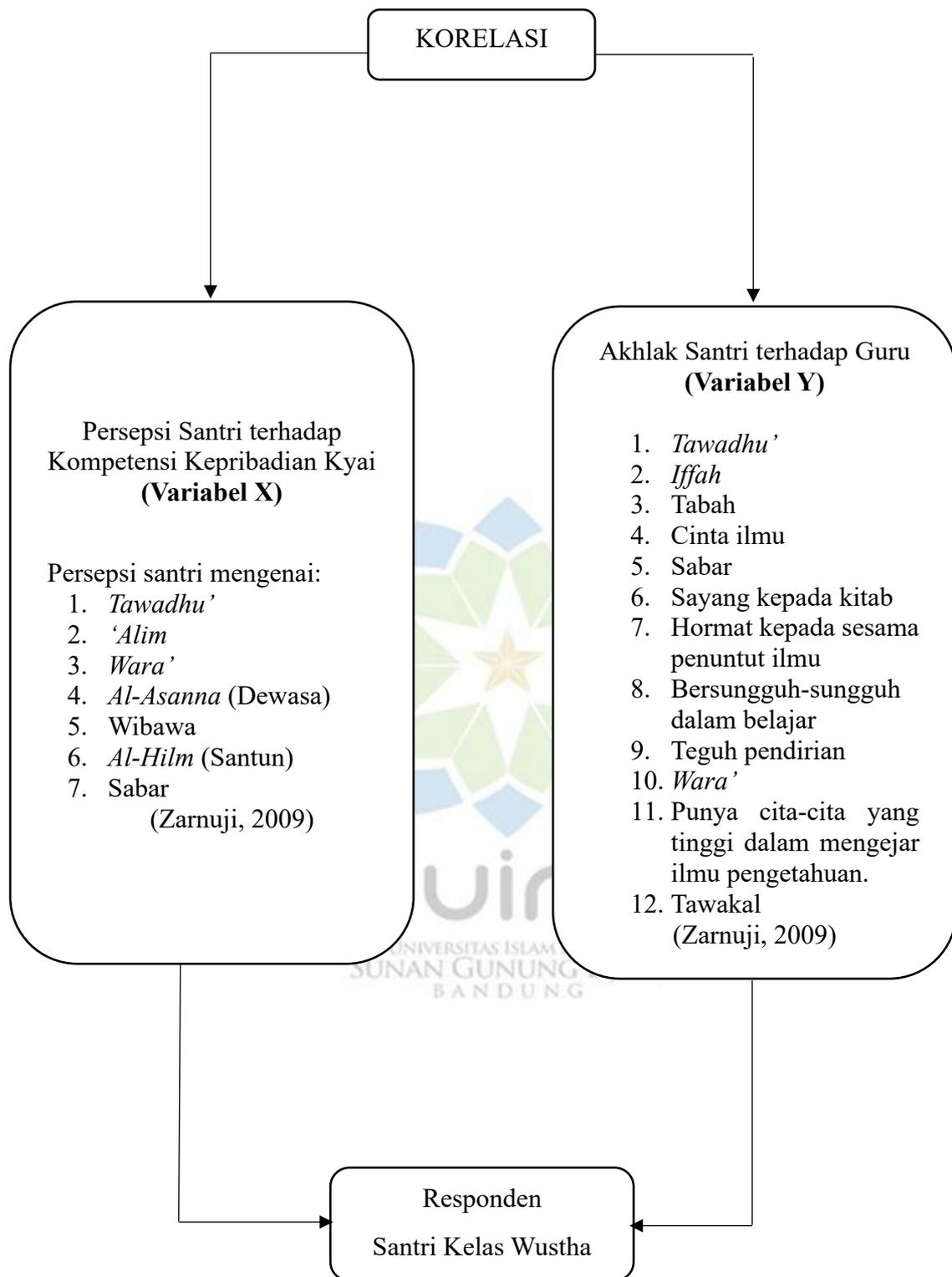
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (terpuji).” (HR. Al-Baihaqi)”

Akhlak terpuji merupakan tujuan utama pendidikan pesantren. Santri dituntut untuk berakhlak terpuji kepada siapa saja dan di mana saja, termasuk

kepada guru yang ada di sekolah. Di dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*, Syaikh Imam Az-Zarnuzi menjelaskan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh murid, yaitu: 1) *Tawadhu'*, merupakan sifat sederhana, tidak sombong, tidak pula rendah hati; 2) *Iffah*, merupakan sifat yang menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut; 3) Tabah, tahan dalam menghadapi kesulitan pelajaran dari guru; 4) Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya; 5) Sabar, tahan terhadap godaan nafsu; 6) Sayang kepada kitab, menyimpan dengan baik; 7) Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan *tamalluk* (bermaksud untuk memiliki) kepada guru dan kawan untuk menyerap ilmu dari mereka; 8) Bersungguh-sungguh dalam belajar dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya; 9) Teguh pendirian dan ulet dalam menuntut ilmu dan mengulang pelajaran; 10) *Wara'*, sifat menahan diri dari perbuatan yang terlarang; 11) Punya cita-cita yang tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan; dan 12) Tawakal, yaitu menyerahkan kepada Tuhan segala perkara (Zarnuji, 2009).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian ini mencakup dua variabel, yaitu variabel X mengenai persepsi santri terhadap kompetensi kepribadian kyai, dan variabel Y mengenai akhlak santri terhadap guru. Untuk memperjelas hubungan antara dua variabel tersebut, bisa dilihat skema kerangka pemikiran berikut:



**Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan hal yang bersifat sementara dalam penelitian dikarenakan harus diuji kembali dengan data yang didapatkan dari lapangan. Menurut (Sukardi, 2004) hipotesis adalah alat yang digunakan atau mempunyai kekuatan dalam sebuah penelitian. Hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relevan dengan kenyataan atau fakta, atau dari fakta dengan teori yang relevan.

Hipotesis penelitian ini yaitu: “***Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi santri terhadap kompetensi kepribadian kyai dengan akhlak mereka terhadap guru***”. Artinya, semakin bagus persepsi santri terhadap kompetensi kepribadian kyai, maka akan semakin bagus pula akhlak mereka terhadap guru”.

## G. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi karya Kholida Firdausi Nuzula (2019) “*Peran Kyai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembinaan akhlak di pesantren dengan memberikan pengajaran tentang akhlakul karimah melalui kitab-kitab tentang akhlak. Peran kyai dalam pembinaan akhlak santri, kyai sebagai pengasuh, kyai sebagai guru atau pengajar, dan kyai sebagai orang tua kedua bagi santri. Dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif dilihat dari tingkah laku para santri dan juga menjalankan semua aturan yang ada di pesantren.
2. Skripsi karya Ayu Pratiwi (2017) “*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Padangsidempuan*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu angket. Hasil yang diperoleh dari

penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel X (kompetensi kepribadian guru) terhadap variabel Y (akhlak siswa). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $72,83 > 3,95$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian guru terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 3 Padangsidimpuan.

3. Tesis karya Despita Dwi Saputri (2024) "*Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian Ustadz terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Darun Nasyi'in*". Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh variabel X1 (kompetensi profesional ustadz) dan kecerdasan emosional santri, perhitungan diperoleh hasil Uji T sebesar  $2,968 > T_{tabel} 2,020$  dan nilai sig  $0,006 < 0,05$  berarti ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional ustadz dengan kecerdasan emosional santri. Kemudian Hasil analisi berkepengaruhan variabel X2 (kompetensi kepribadian ustadz) dan kecerdasan emosional santri, perhitungan diperoleh hasil Uji T sebesar  $2,417 > T_{tabel} 2,020$  dan nilai sig  $0,009 < 0,05$  berarti ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional ustadz dengan kecerdasan emosional santri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingginya kompetensi ustadz berdampak nyata pada tingginya kecerdasan emosional santri. Jika tingkat kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh ustadz tinggi maka kecerdasan emosional yang dimiliki santri juga naik.

Di bawah ini terdapat tabel yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya:

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis/Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi karya Kholida Firdausi Nuzula (2019) berjudul " <i>Peran Kyai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang</i> ".	Variabel Y sama, yaitu mengenai akhlak santri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian tersebut membahas tentang peran kyai dalam pembinaan akhlak santri, sedangkan penulis membahas tentang persepsi santri terhadap kompetensi kepribadian kyai hubungannya dengan akhlak mereka terhadap guru</li> <li>- Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi.</li> </ul>
2.	Skripsi karya Ayu Pratiwi (2017) berjudul " <i>Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Padangsidempuan</i> ".	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Y sama, yaitu mengenai akhlak</li> <li>- Pendekatan penelitian sama, yaitu kuantitatif dan pengumpulan datanya menggunakan angket</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel X pada penelitian tersebut berfokus pada kompetensi kepribadian guru, sedangkan penulis berfokus pada kompetensi kepribadian kyai</li> <li>- Variabel Y pada penelitian tersebut berfokus pada akhlak siswa, sedangkan penelitian penulis berfokus pada santri</li> </ul>

			yang juga merupakan siswa
3.	Tesis karya Despita Dwi Saputri (2024) berjudul " <i>Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kepribadian Ustadz terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Darun Nasyi'in</i> "	Pengumpulan data sama, yaitu menggunakan angket dan studi dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel X pada Penelitian tersebut berfokus pada kompetensi profesional dan kepribadian ustadz, sedangkan penulis berfokus pada persepsi santri terhadap kompetensi kepribadian kyai</li> <li>- Variabel Y pada penelitian tersebut berfokus pada emosional santri, sedangkan penulis berfokus pada akhlak santri terhadap guru</li> </ul>

